

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam ekonomi sebuah Negara adalah pertanian. Tidak hanya pada perekonomian, sektor pertanian juga berperan dalam pembangunan nasional guna untuk mencapai ekonomi yang berkelanjutan (Agustarita & Sudirman, 2015). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sektor pertanian menyumbang 12,4% terhadap PDB pada tahun 2022, Pada tahun 2023, Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian di Indonesia mencapai Rp1.134,5 triliun, seperti yang dilaporkan oleh Indonesia.go.id. Pencapaian ini mencerminkan kontribusi signifikan sektor pertanian terhadap perekonomian nasional.

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan pangan bagi seluruh penduduk Indonesia. Pertanian merupakan sektor yang dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia dan memiliki peranan penting dalam perekonomian negara ini. Sebagian besar penduduk Indonesia bergantung pada pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama, menjadikannya sektor yang krusial dalam struktur ekonomi negara. Menurut Dimas (2011), mayoritas penduduk Indonesia terlibat dalam aktivitas pertanian, baik sebagai petani langsung maupun dalam rantai pasokannya.

Ketergantungan pada sektor pertanian tidak hanya mempengaruhi perekonomian lokal tetapi juga berkontribusi pada stabilitas ekonomi nasional. Dalam konteks ini, pertanian tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam penyediaan pangan dan bahan baku industri. Salah satu komoditas pertanian utama adalah padi sawah yang menjadi sumber pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat. Dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, kebutuhan akan beras juga semakin meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu, upaya peningkatan produktivitas lahan sawah menjadi hal yang sangat krusial untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional dan mencapai ketahanan pangan.

Pada tahun 2023, Sensus Pertanian Indonesia mencatat bahwa terdapat 28.419.398 rumah tangga yang terlibat dalam usaha pertanian diseluruh negeri. Dari jumlah tersebut, mayoritas, yakni 15.550.786 rumah tangga, mengelola subsektor

tanaman pangan, menunjukkan besarnya peran sektor ini dalam perekonomian nasional. Transformasi pertanian Indonesia menjadi agenda penting dalam mencapai kedaulatan pangan dan kemandirian pangan. Dalam konteks ini, pemerintah memfokuskan upaya pada pembangunan pertanian yang inklusif dan efisien. Berbagai kebijakan telah diimplementasikan untuk mendorong transformasi ini, termasuk pengembangan infrastruktur pertanian, adopsi teknologi modern, serta peningkatan keterampilan petani. Kegiatan pertanian, seperti halnya sektor industri lainnya, memerlukan modal dan teknologi dalam menjalankan usahanya (Duffy, 2009).

Salah satu komoditas pertanian utama adalah padi sawah, yang merupakan sumber pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat. Dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, kebutuhan akan beras juga semakin meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu, upaya peningkatan produktivitas lahan sawah menjadi sangat krusial untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional dan mencapai ketahanan pangan. Produktivitas lahan sawah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal yang memengaruhi produktivitas meliputi kesuburan tanah, penggunaan benih unggul, pemupukan yang tepat, pengendalian hama dan penyakit, serta penerapan teknologi pertanian yang efisien. Kesuburan tanah yang baik dan penggunaan benih unggul dapat meningkatkan hasil panen secara signifikan, sementara pemupukan yang sesuai memastikan tanaman mendapatkan nutrisi yang diperlukan. Pengendalian hama dan penyakit sangat penting untuk menjaga kesehatan tanaman dan mencegah kerugian hasil.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga berperan penting dalam menentukan produktivitas lahan sawah. Ketersediaan air irigasi sangat krusial untuk memastikan tanaman padi mendapatkan cukup air selama masa pertumbuhannya. Iklim dan kondisi cuaca yang stabil juga mempengaruhi pertumbuhan tanaman, sehingga perubahan iklim atau kondisi cuaca yang ekstrem dapat berdampak negatif pada hasil panen. Dengan mengelola kedua faktor ini secara efektif, baik internal maupun eksternal, diharapkan produktivitas lahan sawah dapat ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus berkembang.

Kabupaten Tasikmalaya dikenal sebagai salah satu penghasil beras utama di Indonesia. Luas areal tanam padi di daerah ini mencapai 120.245 hektar, dengan total

produksi sebesar 724.703 gabah kering giling (GKG), menghasilkan produktivitas rata-rata sekitar 60,26 kuintal per hektar (Istiqomah dkk., 2019:13). Dalam upaya untuk mencapai ketahanan pangan di Kabupaten Tasikmalaya, pemerintah melaksanakan berbagai program, termasuk pengembangan desa mandiri pangan. Meskipun terdapat 351 desa di Kabupaten Tasikmalaya, hanya 26 desa yang telah berhasil mencapai status Desa Mandiri Pangan (Iskandar, 2015).

Salah satunya Desa Ciawang, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya, Upaya peningkatan produktivitas lahan pertanian sawah di Desa Ciawang, Kabupaten Tasikmalaya, telah dilakukan melalui beberapa strategi. Salah satu strategi yang efektif adalah penggunaan teknologi inovasi padi, seperti varietas unggul, yang telah diperkenalkan dan digunakan secara luas. Varietas padi unggul seperti IR 64, Ciherang, Mekongga, dan lain-lain telah menunjukkan peningkatan kuantitas dan kualitas produk pertanian. Selain itu, penggunaan teknologi budidaya yang sesuai rekomendasi dan pengelolaan usahatani yang efektif juga telah membantu meningkatkan produktivitas lahan sawah.

Penggunaan pupuk kandang yang matang dan aplikasi teknologi irigasi telah ditemukan meningkatkan indeks pertanaman dan produksi padi. Pupuk kandang digunakan untuk menambah hara lahan sawah dan mencegah keracunan besi, sehingga produksi padi meningkat sebanyak 2 ton/ha. Peningkatan produktivitas lahan pertanian sawah di Desa Ciawang, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, adalah salah satu upaya yang sangat penting dalam meningkatkan pendapatan petani dan memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Lahan pertanian sawah adalah salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi masyarakat, karena lahan pertanian sawah dapat memberikan hasil yang tinggi dan berkelanjutan.

Secara geografis, Desa Ciawang terletak di wilayah Kabupaten Tasikmalaya dan termasuk dalam kecamatan Leuwisari. Wilayah administrasi pemerintah Desa Ciawang dibagi menjadi 4 dusun, 4 RW, dan 30 RT. Pada tahun 2021, jumlah total penduduk di Desa Ciawang adalah 7.393 orang, dengan 410 di antaranya adalah petani. Luas keseluruhan Desa Ciawang adalah 271.655 Ha, yang terdiri dari berbagai penggunaan lahan, termasuk pemukiman, persawahan, kolam, perkebunan, pekuburan, pekarangan, taman, dan perkantoran. Rincian tanah sawah meliputi sawah

irigasi teknis seluas 100 Ha dan sawah irigasi setengah teknis seluas 53 Ha, dengan total luas persawahan mencapai 153 Ha. Tanah darat atau kering di Desa Ciawang terdiri dari tegal atau ladang, pekarangan, dan penggunaan tanah lainnya dengan total luas 148.050 Ha. Untuk tanah basah, Desa Ciawang memiliki luas kolam seluas 26.313 Ha dan situ/waduk/danau dengan luas yang sama.

Desa Ciawang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Kecamatan Leuwisari dan Kabupaten Tasikmalaya, terutama karena sektor pertanian tanaman pangan (padi) yang memiliki daya jual tinggi. Hasil produksi padi disawah Desa Ciawang diperkirakan mencapai 23.336 ton per tahun. Namun, produktivitas lahan pertanian sawah di Desa Ciawang, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya, masih terbatas. Berbagai faktor, seperti luas lahan yang terbatas, keterbatasan modal, dan kurangnya teknologi dan pelatihan, dapat mempengaruhi produktivitas lahan pertanian sawah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan produktivitas lahan pertanian sawah dengan cara meningkatkan luas lahan, menggunakan varietas unggul, dan meningkatkan teknologi dan pelatihan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan dominasi usaha pertanian perorangan dalam produksi padi dengan dua jenis padi utama yang menjadi fokus. Padi sawah inbrida adalah komoditas pertanian yang paling banyak diusahakan di Kabupaten Tasikmalaya, dengan jumlah usaha mencapai 190.036 unit. Ini menempatkannya sebagai komoditas pertanian utama di daerah tersebut. Selanjutnya, padi sawah hibrida menempati posisi ketujuh dengan 35.377 unit usaha. Meskipun jumlahnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan padi sawah inbrida, padi sawah hibrida tetap merupakan salah satu komoditas penting di daerah ini.

Perbedaan dalam jumlah usaha antara padi sawah inbrida dan padi sawah hibrida mencerminkan variasi dalam pilihan dan praktik pertanian di Kabupaten Tasikmalaya. Variasi ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk karakteristik varietas padi, kebutuhan pasar lokal, serta adaptasi terhadap kondisi lingkungan yang spesifik. Misalnya, padi sawah inbrida mungkin lebih sesuai dengan kondisi tanah dan iklim lokal, sedangkan padi sawah hibrida mungkin dipilih untuk sifat-sifat khusus seperti ketahanan terhadap hama atau produktivitas tinggi dalam kondisi tertentu.

Tabel 1.1**Luas Sawah berdasarkan jenis Pengairan Tahun 2021**

Daerah	Jenis Pengairan		Jumlah
	Irigasi	Non irigasi	
Kecamatan Leuwisari	850	0	850
Kabupaten Tasikmalaya	30.032	18.369	48.401

Sumber: Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan
(<https://sadata.tasikmalayakab.go.id/>)

Kecamatan Leuwisari merupakan bagian dari Kabupaten Tasikmalaya dengan seluruh luas sawahnya (850 hektar) mengandalkan sistem irigasi. Ini menunjukkan bahwa pertanian di Kecamatan Leuwisari sepenuhnya bergantung pada irigasi. Sebaliknya, Kabupaten Tasikmalaya secara keseluruhan memiliki luas sawah yang jauh lebih besar, dengan 30.032 hektar menggunakan sistem irigasi dan 18.369 hektar menggunakan sistem non-irigasi.

Tabel 1.2**Luas Tanam Dan Panen, Provitas Dan Produksi Padi Berdasarkan Jenis Padi**

Daerah	Jenis Padi								Jumlah			
	Padi Sawah				Padi Ladang							
	Tanam (ha)	Panen (ha)	Provitas (kw/ha)	Produksi (ton)	Tanam (ha)	Panen (ha)	Provitas (kw/ha)	Produksi (ton)	Tanam (ha)	Panen (ha)	Provitas (kw/ha)	Produksi (ton)
Kecamatan Leuwisari	2.056	2.244	68,45	15.359	0	0	0,00	0	2.056	2.244	68,45	15.359
Kabupaten Tasikmalaya	110.705	117.930	2.671,74	809.854	1.179	2.010	796,18	9.532	111.884	119.940	3.467,92	819.386

Sumber: Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan
(<https://sadata.tasikmalayakab.go.id/>)

Kecamatan Leuwisari, sebagai bagian dari Kabupaten Tasikmalaya, memiliki luas tanam padi sawah yang relatif kecil (2.056 hektar). Luas panen padi sawah di Kecamatan Leuwisari (2.244 hektar) sedikit lebih besar daripada luas tanamnya, yang menunjukkan adanya hasil panen yang lebih baik dari yang direncanakan. Provitas padi sawah di Kecamatan Leuwisari adalah 68,45 kw/ha dengan total produksi 15.359 ton. Tidak ada data mengenai padi ladang di Kecamatan ini, menunjukkan bahwa semua aktivitas pertanian padi di Kecamatan Leuwisari difokuskan pada padi sawah.

Di sisi lain, Kabupaten Tasikmalaya luas tanam padi sawah mencapai 110.705 hektar dengan luas panen 117.930 hektar, menghasilkan provitas sebesar 2.671,74 kw/ha dan total produksi sebanyak 809.854 ton. Kabupaten Tasikmalaya juga menanam padi ladang di area seluas 1.179 hektar dengan provitas 796,18 kw/ha dan produksi 9.532 ton. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun Kecamatan Leuwisari hanya merupakan bagian kecil dari Kabupaten Tasikmalaya, peranannya dalam produksi padi sangat spesifik, dengan fokus pada padi sawah dan penggunaan irigasi. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan sawah, seperti program intensifikasi pertanian, penyediaan sarana dan prasarana irigasi, serta penyuluhan dan pendampingan bagi petani, namun masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara potensi produktivitas lahan sawah dengan produktivitas yang dihasilkan oleh petani. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti minimnya akses petani terhadap teknologi modern, keterbatasan modal, rendahnya pengetahuan dan keterampilan petani, serta masalah-masalah lain yang dihadapi petani dalam mengelola lahan sawah mereka.

Aktivitas pertanian sawah merupakan kegiatan utama masyarakat setempat yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dan menopang perekonomian rumah tangga petani. Namun, tingkat produktivitas lahan sawah yang dicapai tidak terlepas dari cara petani mengelola kegiatan pertanian serta kondisi geografis wilayah tempat kegiatan tersebut berlangsung. Penelitian ini menjadi penting karena setiap wilayah memiliki karakteristik geografis yang berbeda, seperti kondisi tanah, ketersediaan air, iklim, dan luas lahan, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi produktivitas lahan pertanian. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan hasil pertanian yang dicapai oleh petani juga bervariasi, meskipun jenis komoditas yang dibudidayakan sama. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang jelas mengenai bagaimana aktivitas pertanian sawah dilakukan oleh petani di Desa Ciawang serta faktor-faktor geografis apa saja yang memengaruhi produktivitas lahan di wilayah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Produktivitas Lahan Pertanian Sawah di Desa Ciawang Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya”**. Penelitian ini bertujuan untuk

menggambarkan aktivitas pertanian sawah yang dilakukan oleh petani serta mengidentifikasi faktor-faktor geografis yang memengaruhi produktivitas lahan pertanian di Desa Ciawang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi pertanian sawah di wilayah penelitian, termasuk kendala yang dihadapi petani dalam meningkatkan produktivitas lahan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan rekomendasi yang berguna bagi petani, pemerintah desa, maupun pihak terkait dalam merumuskan strategi pengelolaan lahan pertanian yang lebih efektif. Dengan meningkatnya produktivitas lahan sawah, diharapkan ketahanan pangan lokal dapat terjaga serta kesejahteraan masyarakat Desa Ciawang dapat meningkat secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah, maka dapat dinyatakan beberapa rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana aktivitas pertanian sawah di Desa Ciawang, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya?
- 1.2.2 Faktor-faktor geografis apakah yang memengaruhi produktivitas lahan pertanian di Desa Ciawang, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

- 1.3.1 Aktivitas pertanian sawah adalah seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam proses budidaya padi pada lahan sawah, mulai dari persiapan sebelum tanam hingga penanganan hasil setelah panen. Aktivitas ini mencerminkan cara petani mengelola lahan, tanaman, dan hasil produksi untuk memperoleh output pertanian yang optimal. Menurut Soekartawi (2002), aktivitas usaha tani merupakan proses pengelolaan faktor produksi yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan produk pertanian dan pendapatan bagi petani.

- 1.3.2 Pra penanaman merupakan tahap awal dalam aktivitas pertanian sawah yang bertujuan untuk menyiapkan kondisi lahan dan sarana produksi agar sesuai dengan kebutuhan tanaman padi. Tahap ini berfungsi sebagai dasar keberhasilan proses budidaya karena kesiapan lahan dan input produksi sangat memengaruhi pertumbuhan tanaman pada tahap selanjutnya. Soekartawi (2002) menyatakan bahwa kesalahan pada tahap persiapan akan berdampak langsung terhadap hasil produksi pertanian.
- 1.3.3 Perawatan dan panen merupakan tahap lanjutan dalam aktivitas pertanian sawah yang dilakukan sejak tanaman ditanam hingga hasil panen diperoleh. Tahap ini bertujuan untuk menjaga pertumbuhan tanaman agar tetap optimal serta menentukan waktu yang tepat dalam pengambilan hasil produksi. Menurut Suratiyah (2015), perawatan tanaman yang dilakukan secara tepat dan berkelanjutan akan meningkatkan produktivitas lahan dan kualitas hasil panen.
- 1.3.4 Pasca panen adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan setelah proses pemanenan dengan tujuan mempertahankan mutu hasil pertanian dan mengurangi kehilangan produksi. Tahap ini berperan penting dalam menjaga kualitas gabah hingga siap dipasarkan atau disimpan. Widyastuti dan Harsono (2013) menyatakan bahwa penanganan pasca panen yang baik dapat meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian dan mendukung pendapatan petani.
- 1.3.5 Faktor geografis adalah segala kondisi yang berkaitan dengan unsur-unsur alam dan lingkungan suatu wilayah yang memengaruhi aktivitas manusia, termasuk kegiatan pertanian. Faktor geografis mencakup kondisi fisik wilayah seperti tanah, air, iklim, topografi, serta luas lahan yang secara langsung menentukan tingkat kesesuaian suatu wilayah untuk kegiatan budidaya pertanian. Menurut Bintarto (1987), faktor geografis berperan penting dalam menentukan pola pemanfaatan ruang dan aktivitas ekonomi masyarakat.

- 1.3.6 Faktor fisik merupakan kondisi lingkungan alam yang secara langsung memengaruhi produktivitas lahan pertanian sawah, seperti kondisi tanah, ketersediaan air, iklim, dan luas lahan. Faktor-faktor tersebut menentukan tingkat kesesuaian lahan bagi pertumbuhan tanaman padi. Menurut Purwowododo (1983), karakteristik fisik lahan memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan lahan untuk mendukung aktivitas pertanian secara optimal
- 1.3.7 Faktor non-fisik adalah faktor pendukung di luar kondisi alam yang memengaruhi produktivitas lahan pertanian sawah, seperti pengetahuan dan keterampilan petani, ketersediaan modal, serta sistem pemasaran hasil pertanian. Faktor ini berperan dalam menentukan cara petani mengelola lahan dan hasil produksi. Soekartawi (2002) menyatakan bahwa keberhasilan usaha tani tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik lahan, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam mengelola faktor-faktor pendukung tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat dinyatakan beberapa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui aktivitas pertanian sawah di Desa Ciawang, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya.
- 1.4.2 Untuk menganalisis faktor-faktor geografis yang memengaruhi produktivitas lahan pertanian di Desa Ciawang, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas lahan pertanian sawah di Desa Ciawang, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan

untuk meningkatkan produktivitas lahan pertanian sawah di wilayah tersebut, sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

1.5.2 Kegunaan Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas lahan pertanian sawah serta strategi untuk meningkatkan produktivitas di wilayah pedesaan seperti Desa Ciawang.
- 2) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pemahaman mengenai cara meningkatkan produktivitas lahan pertanian sawah. Dengan demikian, masyarakat, khususnya para petani, dapat menerapkan strategi yang diusulkan untuk mengelola lahan mereka secara lebih optimal dan mendukung peningkatan hasil panen.
- 3) Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menyusun kebijakan dan program yang mendukung peningkatan produktivitas lahan pertanian sawah di Desa Ciawang. Dengan adanya kebijakan yang tepat, pengelolaan lahan pertanian dapat lebih efektif, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat dan pemerintah secara keseluruhan.